# *Sinamot*, Perempuan, dan Gereja: Kajian Teologi Feminis Kontekstual Kwok Pui-lan dan Stephen Bevans pada Jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Yogyakarta




**Oleh :**

**Suryani br. Malau (50230178)**

**Dosen Pembimbing :**

**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**

**Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.**

**UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN**

**FAKULTAS TEOLOGI**

**2025**

## PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | Suryani br. Malau |
| NIM/NIP/NIDN | : | 50230178 |
| Program Studi | : | Fisafat Keilahian |
| Judul Karya Ilmiah | : | *Sinamot*, Perempuan, dan Gereja: Kajian Teologi Feminis Kontekstual Kwok Pui-lan dan Stephen Bevans pada Jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Yogyakarta |

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- [x] Dapat diakses tanpa embargo.
- [ ] Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- [ ] Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- [ ] dalam proses pengajuan paten.
- [ ] akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- [ ] akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- [ ] telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- [ ] telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- [ ] berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- [ ] berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- [ ] terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- [ ] Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Mengetahui,

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
NIDN/NIDK 0518027102

Yang menyatakan,




Suryani br. Malau
NIM 50230178

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

***Sinamot*, Perempuan, dan Gereja: Kajian Teologi Feminis Kontekstual Kwok Pui-lan dan Stephen Bevans pada Jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Yogyakarta**

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**SURYANI BR. MALAU**
**50230178**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Filsafat pada tanggal 18 Desember 2025

Dosen Pembimbing I

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dosen Pembimbing II

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Dosen Penguji

1. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. .....
2. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. .....
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D. .....

**Yogyakarta, 9 Januari**
**Disahkan Oleh:**

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sejujurnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia untuk melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 9 Januari 2026




Suryani br. Malau

DUTA WACANA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas penyertaan-Nya yang sempurna sepanjang proses penyusunan tesis ini. Bagi penulis, studi lanjut bukan sekadar upaya akademik untuk meraih gelar, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang penuh refleksi, pergumulan, dan pertumbuhan. Dalam setiap lembar bacaan, dalam setiap dialog dan diskusi, dalam setiap jeda kelelahan, penulis merasakan bahwa pencarian ilmu ini adalah bagian dari peziarahan iman tempat kasih karunia Tuhan menyapa dengan cara-Nya yang tak terduga.

Tesis ini lahir dari dorongan untuk memahami lebih dalam realitas kehidupan berbudaya dan bergereja yang kompleks dan dinamis. Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna. Namun, dengan kerendahan hati, penulis mempersembahkan hasil pemikiran ini sebagai wujud ucapan syukur atas anugerah kesempatan menempuh pendidikan lanjut, yang bagi penulis adalah rahmat yang tidak semua orang bisa alami.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademik, spiritual, maupun emosional. Bimbingan, doa, dan kebersamaan mereka adalah bagian tak terpisahkan dari perjalanan ini.

1. *Civitas akademika* yakni Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D (Pembimbing 1) dan Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D (Pembimbing 2). Juga kepada Pdt. Prof. Dr(h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D yang berkenan menguji tesis ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang telah berbagi ilmu. Tidak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mbak Martha, Mbak Niken dan seluruh admin pasca sarjana.
2. Secara khusus buat orang tua yang tercinta, S. Malau dan R. Br. Sitepu yang tidak pernah surut menyayangi dalam jarak waktu yang berbeda selama menjalani studi lanjut. Kepada saudara kandung, kakak satu-satunya Ria Emaina br. Malau dan Adik-adikku Andreas Pimanta Malau dan Andry Gunawan Malau yang setia menghibur dan menemani dalam setiap suka dan duka perjalanan studi lanjut.
3. Teman-teman angkatan “Circle 2023” sebagai teman seperjuangan dan seperjalanan mengarungi samudera ilmu di Pascasarjana UKDW.
4. Gereja HKBP Yogyakarta baik pendeta, *sintua* dan jemaat, yang bersedia

membuka ruang dan menjadi tempat penelitian penulisan tesis ini. khususnya memberi dukungan baik doa dan diskusi di luar penelitian yang memotivasi penulis menyelesaikan tesis ini.

5. Kepada Bu Hanna Dewi Aritonang dan Bu Tiffany Tamba di IAKN Tarutung, sudah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk studi lanjut di UKDW. Dan memberikan bimbingan, dukungan dan doa yang membantu penulis menyelesaikan tesis ini.

   Akhir kata, anugerah Tuhan sungguh mempesona!

Yogyakarta, 9 Januari 2026

Suryani br. Malau

DUTA WACANA

## DAFTAR ISI

**JUDUL TESIS** ..... i
**LEMBAR PENGESAHAN** ..... ii
**PERNYATAAN INTEGRITAS** ..... iii
**KATA PENGANTAR** ..... iv
**DAFTAR ISI** ..... v
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... viii
**ABSTRAK** ..... ix
**BAB 1 PENDAHULUAN** ..... 1
1.1 LATAR BELAKANG ..... 1
1.1.1 Konteks Budaya *Sinamot* Batak Toba ..... 1
1.1.2 *Sinamot* di Wilayah Diaspora ..... 6
1.1.3 Urgensi dan Kebutuhan Penelitian ..... 8
1.2 RUMUSAN MASALAH ..... 11
1.2.1 Posisi Budaya dan Agama dalam Konteks HKBP ..... 11
1.2.2 Nilai dan Posisi Perempuan dalam Budaya *Sinamot* ..... 13
1.3 Pertanyaan Penelitian ..... 14
1.4 Judul Penelitian ..... 15
1.5 Tujuan Penelitian ..... 15
1.6 METODOLOGI PENELITIAN ..... 15
1.7 Sistematikan Penulisan ..... 18
1. PENDAHULUAN ..... 18
2. KERANGKA TEORI ..... 18
3. "POSISI PEREMPUAN DALAM DILEMA" : PERJUMPAAN DAN KETEGANGAN PEMAKNAAN PEREMPUAN DALAM PRAKSIS BUDAYA *SINAMOT* DI HKBP YOGYAKARTA ..... 18
4. BUDAYA *SINAMOT* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL BEVANS DAN IMAJINASI FEMINIS KWOK ..... 19
5. PENUTUP ..... 19
**BAB 2 KERANGKA TEORI** ..... 20
2.1 Pengantar ..... 20
2.2 Teologi Kontekstual ..... 22
2.3 Teologi Kontekstual Stephen Bevans ..... 23
a. Model Translasi (The Translation Model) ..... 23
b. Model Antropologis (The Anthropological Model) ..... 24

DUTA WACANA

c. Model Praksis (The Praxis Model)....27
d. Model Sintesis (The Synthetic Model)....28
e. Model Transendental (*The Transccendental Model)*....29
f. Model Budaya Tandingan (The Countercultural Model)....30
**2.4 Keterhubungan Model-model Kontekstual dan Imajinasi Feminis**....31
2.5 Imajinasi Feminis Kwok Pui-lan....32
a. Imajinasi Feminis Historis....36
b. Imajinasi Feminis Dialogis....39
c. Imajinasi Feminis Diaspora....41
2.6 Teologi Feminis Kontekstual Dalam Penelitian Ini....43
2.7 Kesimpulan....45
**BAB 3 "POSISI PEREMPUAN DALAM DILEMA" : PERJUMPAAN DAN KETEGANGAN PEMAKNAAN PEREMPUAN DALAM PRAKSIS BUDAYA *SINAMOT* DI HKBP YOGYAKARTA**....46
3.1 Pengantar....46
3.2. Konteks Tempat Penelitian dan Informan....46
3.2.1 Gereja HKBP Yogyakarta sebagai Gereja Diaspora....47
3.2.2 Latar Belakang Informan....48
3.3 Imajinasi Feminis Historis....49
3.3.1 Membaca Kembali Sejarah Patriarki dalam Budaya *Sinamot* dan Menciptakan Ruang Alternatif Pemaknaan Baru....49
3.3.2 Perempuan Sebagai Subjek Sejarah, Bukan Objek Transaksi dalam Praktik *Sinamot* Budaya Batak Toba....54
3.3.3 Mengkritisi Status Sosial yang Melekat pada Budaya *Sinamot*....58
3.4 Imajinasi Feminis Dialogis....65
3.4.1 Konsep Mahar dalam Alkitab dengan Hubungan kepada *Sinamot*....65
3.4.2 Nilai Perempuan pada Lingkup Gereja....67
3.4.3 Ketidakhadiran Peran Gereja : Antara Iman dan Budaya....70
3.5 Imajinasi Feminis Diaspora....75
3.5.1 Ruang Terbuka Pada Budaya *Sinamot* dalam Kehidupan Diaspora....75
3.5.2 Pandangan Nilai Perempuan Pada Ruang Diaspora....79
3.6 Ketegangan – ketegangan yang ditemukan pada Penelitian....84
3.6.1 Ketegangan Perempuan dalam Bayang-bayang Patriarki dan Upaya Memaknai Diri....84
3.6.2 Ketegangan Gereja dan Tantangan Teologis terhadap Budaya....86
3.6.3 Ketegangan antara Budaya dan Realitas Diaspora....88

3.7 Kesimpulan ..... 89
**BAB 4 BUDAYA *SINAMOT* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL BEVANS DAN IMAJINASI FEMINIS KWOK** ..... 91
4.1 Pengantar ..... 91
4.2 Model Antropologis yang Dihidupi Jemaat HKBP Yogyakarta ..... 92
4.2.1 Pemaknaan Jemaat HKBP Yogyakarta Diaspora ..... 92
4.2.2 Model Antropologis sebagai Model Teologis ..... 93
4.2.3 Ketegangan dalam Model Antropologis Jemaat ..... 96
4.2.4 Pembacaan Kritis dari Perspektif Kwok ..... 97
4.3 Pengembangan Teologi Kontekstual ..... 99
4.3.1 Peran Model Teologi Bevans dalam Pengembangan Teologi *Sinamot* ..... 99
4.3.2 Gereja Sebagai Ruang Pertemuan Pandangan Teologis dan Budaya ..... 101
4.3.3 Peran Profetik Gereja terhadap Status Sosial dalam Budaya *Sinamot* Batak Toba ..... 104
4.4 Gereja yang Terbuka : HKBP menuju Gereja yang Peka Gender ..... 105
4.4.1 Prinsip Teologis untuk Pemaknaan Ulang *Sinamot* ..... 106
4.4.2 Strategi Pastoral dan Katekisasi Gereja untuk Pemaknaan Ulang *Sinamot* ..... 111
4.5 Kesimpulan ..... 112
**BAB 5 PENUTUP** ..... 114
5.1 Pengantar ..... 114
5.2 Kesimpulan ..... 114
5.2.1 Posisi Budaya Batak Toba yang Dihidupi dalam Praksis Teologis HKBP Yogyakarta Sebagai Diaspora ..... 115
5.2.2 Pemaknaan Nilai Perempuan dalam Budaya Sinamot pada konteks Diapora Melalui Imajinasi Feminis Kwok ..... 115
5.2.3 HKBP Yogyakarta dalam Merefleksikan dan Memaknai Ulang Praktik Budaya *Sinamot* yang lebih Adil, Kontekstual, dan Peka Gender ..... 116
5.3 Saran ..... 116
1. Bagi HKBP Yogyakarta ..... 117
2. Bagi Sinode HKBP ..... 117
3. Bagi penelitian lebih lanjut ..... 118
**DAFTAR PUSTAKA** ..... 119

DUTA WACANA

## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1 RANCANGAN PENELITIAN** ..... 1
**Lampiran 2, 3 dan 5 ( Tabulasi Data dan Verbatim)** ..... 11
**Lampiran 4. Matriks dan Analisis Data** ..... 12
**Lampiran 5. LEMBAR KONSULTASI** ..... 83

DUTA WACANA

## ABSTRAK

Pergeseran fungsi, bentuk dan makna dari budaya *Sinamot* menyebabkan berbagai pemaknaan yang dapat merusak makna sebenarnya dari budaya masyarakat Batak Toba. Gejolak ekonomi dan pemaknaan status sosial yang tersemat di budaya *Sinamot* terutama pada kehidupan diaspora perlu diberi perhatian gereja. HKBP Yogyakarta menjadi ruang bertemunya jemaat untuk bernegosiasi, menjalankan serta mempertahankan identitas kultural mereka di tengah kehidupan multikultural kota Yogyakarta. Maka perlu diketahui posisi budaya *Sinamot* seperti apa yang dihidupi dan dimaknai dalam praksis teologis jemaat HKBP Yogyakarta sebagai gereja diaspora, seperti apa imajinasi feminis Kwok Pui-lan menganalisis pemaknaan jemaat Yogyakarta dalam memaknai nilai perempuan serta teologi kontekstual Stephen Bevans membantu menjadi kerangka analisis kritis untuk menolong gereja HKBP Yogyakarta dalam merefleksikan serta memaknai ulang praktik *Sinamot* secara lebih adil, kontekstual dan peka gender.

Dengan pendekatan fenomenologi yang menggali pengalaman subjektif di lapangan, ditemukan bahwa pemaknaan pada budaya *Sinamot* masih mementingkan status sosial. Dikarenakan adanya penekanan harga diri pada kehidupan sosial, walaupun pada akhirnya keseriusan hati yang menentukan. Pemaknaan budaya *Sinamot* di konteks diaspora bersifat dinamis dan masih bersifat transaksional. Pendekatan Imajinasi Feminis Kwok Pui-lan membantu suara perempuan terdengar, para informan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menjadi objek budaya. Beberapa menekankan budaya *Sinamot* hanyalah simbol. Model teologi kontekstual Stephen Bevans memperlihatkan relasi budaya dan gereja yang terjadi di HKBP Yogyakarta serta memberikan penekanan kritis agar gereja tidak berhenti pada norma ritual tetapi juga pada norma etis. Tiap budaya diyakini memiliki nilai Kristus tetapi perlu ditemukan dan direfleksikan, dimaknai ulang dengan kasih Yesus yang lebih adil, kontekstual dan peka gender.



**Kata Kunci : *Sinamot*, Perempuan, Gereja Diaspora, HKBP, Teologi Feminis Kontekstual**



DUTA WACANA

## ABSTRACT

*The shift in the function, form, and meaning of Sinamot culture has led to various interpretations that can distort the true meaning of Batak Toba culture. The economic turmoil and social status interpretations embedded in Sinamot culture, especially in the lives of the diaspora, need to be addressed by the church. HKBP Yogyakarta has become a meeting place for congregations to negotiate, practice, and maintain their cultural identity amid the multicultural life of the city of Yogyakarta. Therefore, it is necessary to understand the position of Sinamot culture as it is lived and interpreted in the theological practice of the HKBP Yogyakarta congregation as a diaspora church. Kwok Pui-lan's feminist imagination analyzes the Yogyakarta congregation's interpretation of women's values, while Stephen Bevans' contextual theology provides a critical analytical framework to help the HKBP Yogyakarta church reflect on and reinterpret Sinamot practices in a more equitable, contextual, and gender-sensitive manner.*

*Using a phenomenological approach that explores subjective experiences in the field, it was found that the meaning of Sinamot culture still emphasizes social status. This is due to the emphasis on self-esteem in social life, even though in the end it is sincerity that matters. The meaning of Sinamot culture in the diaspora context is dynamic and still transactional. Kwok Pui-lan's Feminist Imagination approach helps women's voices to be heard, with informants indicating that they do not want to be objects of culture. Some emphasize that Sinamot culture is merely a symbol. Stephen Bevans' contextual theology model shows the relationship between culture and the church that occurs in HKBP Yogyakarta and provides critical emphasis so that the church does not stop at ritual norms but also at ethical norms. Every culture is believed to have Christ's values, but they need to be discovered and reflected upon, reinterpreted with Jesus' love that is more just, contextual, and gender-sensitive.*



***Keywords: Sinamot, Women, Diaspora Church, HKBP, Contextual Feminist Theolog***



DUTA WACANA

# BAB 1
# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG

### 1.1.1 Konteks Budaya *Sinamot* Batak Toba

Indonesia kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang dilestarikan pada masyarakat. Setiap budaya memiliki latar belakang dan tujuan yang menjadikannya penting untuk dijaga. Budaya tidak sepatutnya dipandang kuno hanya karena berbeda dari tren masa kini, sebab banyak yang telah diperbaharui maknanya agar tetap relevan. Sebagai sistem nilai, budaya berperan membentuk moral, identitas, dan norma sosial, sekaligus menjadi sarana komunikasi dalam masyarakat. Budaya mendorong terciptanya ketertiban, namun kadang juga dinormalisasi untuk menguntungkan kelompok tertentu dan merugikan lainnya, misalnya karena perbedaan gender, status sosial, atau ekonomi. Budaya hakikatnya bersifat dinamis, budaya terus dihidupi, ditafsirkan ulang, dan berkembang sesuai konteks wilayah maupun perubahan dan perkembangan zaman. Pada saat yang sama, kebudayaan juga menjadi identitas dan penanda keberadaan suatu komunitas dalam kemasyarakatan.

Salah satu contohnya adalah masyarakat Batak Toba di Indonesia. Suku ini dikenal luas dikarenakan suku ini tersebar di berbagai daerah, selain itu mereka tetap menjaga identitas budaya leluhurnya. Mereka kuat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan hingga menjadi sebuah identitas baik individu maupun komunitas dimana mereka berada. Kebudayaan Batak Toba, dikenal dengan kebudayaan yang patrilineal, yaitu sistem kekerabatan dari garis keturunan laki-laki. Di dalam keluarga Batak Toba, laki-laki cenderung lebih diutamakan daripada perempuan. Tiap keluarga dinasehati untuk memiliki anak laki-laki sebagai penerus keturunan atau penerus marga mereka. Akibatnya: muncul ketimpangan gender, perempuan seringkali sulit untuk memposisikan dirinya dalam keluarga, perempuan enggan menyampaikan pendapatnya dalam keluarga, dan pada pernikahan adat perempuan diwajibkan masuk pada keluarga laki-laki/suaminya. Kondisi tersebut Batak Toba menyebabkan perempuan berada pada posisi kedua dan terpinggirkan, bahkan sering kali dipandang sebagai pelengkap semata, bukan sebagai entitas utuh yang dapat mewakili suaranya sendiri. dan ini sudah seperti mengakar kuat sejak dari dulu hingga saat ini. Pandangan ini tidak hanya ada pada laki-laki, tetapi diinternalisasi oleh sebagian perempuan Batak Toba itu sendiri. Alhasil nilai perempuan Batak dilihat sebelah mata dan mendapatkan nilai yang timpang dari laki-laki.

Salah satu kebudayaan Batak Toba yang terkenal sebagai praktik ketimpangan gender, perempuan dan laki-laki adalah praktik *Sinamot*.[1]

*Sinamot* merupakan salah satu syarat wajib dalam pernikahan adat Batak Toba. Secara historis, praktik ini bertujuan untuk menghargai perempuan Batak yang akan menikah dan masuk ke dalam keluarga laki-laki, mengingat masyarakat Batak Toba menganut sistem kekerabatan yang patriarkal. Istilah *Sinamot* atau *pansamotan* (apa yang diperoleh, benda, kekayaan) digunakan untuk mas kawin bagian dari pembayaran perkawinan bagi pihak pemberi atau pihak laki-laki, bagi pihak perempuan dikatakan *boli ni boru* atau *tuhor ni boru*. Istilah ini untuk apa yang diperoleh kelompok kerabat perempuan, atau barangkali akan lebih tepat jika dikatakan sebagai "apa yang ditempatkan sebagai imbalan memperoleh perempuan".[2]

Dalam perkembangannya, makna dan fungsi *Sinamot* mengalami pergesaran. Pada masa lalu, *Sinamot* berfungsi sebagai penjamin hak perempuan, berupa harta benda yang diberikan sebagai bekal atau modal bagi pengantin setelah menikah. Namun, dewasa ini fungsi tersebut bergeser: *Sinamot* lebih banyak dipahami sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk membiayai pesta adat pernikahan.[3] Meskipun mengalami perubahan fungsi dan makna, nilai filosofis *Sinamot* tetap berakar pada penghargaan terhadap perempuan. *Sinamot* diadakan karena seorang anak perempuan dipandang berharga, sehingga kehadirannya perlu "diperjuangkan" oleh pihak laki-laki. Praktik ini sekaligus mencerminkan falsafah dasar masyarakat Batak Toba, yaitu yaitu *Dalihan Na Tolu*,[4] yang menekankan keseimbangan reljasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat Batak Toba.

---

[1] *Sinamot* adalah istilah mahar dalam budaya masyarakat Batak Toba.

[2] J.C Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba* (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1986).218-219

[3] Rumasta Simalango, "Fungsi Uang Jujur (Sinamot) Pada Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Batak Toba," *JUPIIS* Vol. 3. No. 11 (2011); Dewes Agustina Naibaho et al., "Pergeseran Makna Dan Fungsi Sinamot Pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba," *Universitas Sumatera Utara* 16 (Desember 2023): 2.

[4] *Dalihan Na Tolu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan adat mereka. Pardosi menunjukkan *Dalihan na Tolu* dikatakan bersifat demokrasi karena setiap individu diberikan kebebasan untuk menentukan posisi kedudukannya terhadap orang lain sesuai dengan identitas marga. Dengan mengandalkan marganya, ia akan mengetahui posisinya sekaligus sikapnya . apabila sebagai *Dongan Sabutuha* (teman semarga) hendaknya selalu seia-sekata, seperasaan, sepenanggungan, bagaikan saudara kandung dan selalu bekerja sama dalam upacara adat, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sebagai sebagai *Boru* (anak perempuan/keturunan) wajib menghormati *Hula-hula* (pihak keluarga ibu/pemberi istri) karena *Hula-hula* dianggap mempunyai sahala "wibawa Roh" untuk memberikan berkat pada pihak *Boru*. Demikian jika sebagai *Hula-hula* harus *elek* "sayang" kepada *Boru* agar wibawanya bertambah kualitasnya.(2008) Pada setiap upacara perkawinan ketiga unsur *Dalihan na Tolu* harus hadir dan diskusi untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai adat yang berlaku. Dalam budaya *Sinamot,* sistem *Dalihan na Tolu* lah yang berperan dalam setiap acara dan bagian dari upacara adat perkawinan Batak Toba. Filosofinya yang sering dikenal adalah "*Somba marhula-hula, Manat mardongan sabutuha, Elek marboru*", masih dipegang teguh sampai sekarang. Filosofi ini merupakan inti dari ketiga unsur dari *Dalihan Na Tolu*. *Somba marhula-hula* artinya Hula-hula adalah kelompok yang harus dihormati karena mempunyai anugerah untuk memberikan berkat kehidupan kepada kelompok *Boru*, bagaikan matahari yang memberikan cahayanya ke bumi sehingga terjadi kehidupan. *Manat mardongan tubu* artinya harus hati-hati akan hubungan sesama satu marga karena hubungannya sangat sensitif apabila terjadi perselisihan, hubungan satu marga diharapkan selalu bersatu bagaikan memotong air yang tidak akan putus. *Elek marboru*

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, makna filosofis tersebut tidak sepenuhnya terwujud. Pergeseran fungsi *Sinamot* justru sering dipandang memperkuat kesan jual-beli perempuan dan menimbulkan persoalan ketimpangan gender dalam sistem kekerabatan patrilineal Batak Toba. Secara literal, *Sinamot* kerap diartikan bahwa perempuan "dibayar" oleh keluarga laki-laki, sehingga menimbulkan citra yang problematis. Selain itu, perubahan fungsi *Sinamot* membuat perempuan tidak lagi memperoleh manfaat langsung dari mahar tersebut, karena dana *Sinamot* lebih banyak digunakan untuk membiayai pesta pernikahan adat. Bahkan dalam proses negosiasi *marhata Sinamot* (pembicaraan jumlah *Sinamot*), perempuan tidak dilibatkan sehingga tidak memiliki ruang untuk menentukan nilai dirinya sendiri.

Kondisi ini menjadikan *Sinamot* sering dianggap sebagai simbol ketimpangan gender, sekaligus dikritik sebagai praktik jual-beli perempuan. Meski demikian, masyarakat Batak Toba tidak memaknainya sekedar sebagai transaksi ekonomi. Alih-alih meniadakan unsur transaksional, *Sinamot* tetap dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan, yang diekspresikan melalui pemberian sejumlah uang dari keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan. Dengan demikian, *Sinamot* menyimpan ambivalensi: di satu sisi menimbulkan kesan jual-beli, namun di sisi lain merepresentasikan penghargaan atas nilai perempuan dalam kerangka budaya Batak Toba.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *Sinamot* kini mengalami transformasi makna. Dalam praktik modern, *Sinamot* kerap dipahami sebagai semacam *personal branding* bagi perempuan,[5] di mana tingkat pendidikan maupun keberhasilan seorang perempuan dapat digunakan keluarganya untuk menaikkan harga *Sinamot*. Sejalan dengan hal itu, Fitriayu Pakpahan menambahkan bahwa tingginya nilai *Sinamot* sering dianggap mencerminkan harga diri keluarga perempuan. Sebaliknya, apabila *Sinamot* yang diberikan rendah, itu dianggap merendahkan martabat keluarga pihak perempuan. Hal ini menegaskan adanya relasi kuasa

DUTA WACANA

artinya kelompok *boru* yang selalu hormat kepada *Hula-hula*, sebaliknya *Hula-hula* juga harus sayang dan memanjakan serta "menuruti" kemauan *boru*. *Hula-hula* dihormati dan berwibawa karena sikap hormat kelompok *boru* yang selalu menopang, memberikan bantuan ketika melakukan suatu kegiatan. Ikatan keluarga ini terus dijaga dan diwariskan hingga saat ini. Semua individu dalam ikatan *Dalihan na Tolu* pasti pernah mendapatkan bagian dari ketiganya, ia tak kan pernah selalu *Hula-hula* (yang terus dihormati, misal), ia juga pasti akan pernah di posisi menjadi *Dongan Sabutuha,* dan menjadi *Boru.* Hal ini untuk mengatur sikap yang menghubungkan kemasyarakatan satu sama lainnya, dan itu ditentukan oleh marga yang mereka miliki.

[5] Kristin Rentha Sitinjak, "- Analisis Personal Branding Perempuan Batak Toba Melalui Budaya *Sinamot* Dalam Pernikahan Adat Batak Toba," *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 15, no. 03 (November 2023): 03, https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i03.295.

dalam praktik *Sinamot,*[6] sebab keluarga perempuan memiliki otoritas untuk menentukan jumlah yang diminta dengan mempertimbangkan pendidikan, pekerjaan, atau jabatan anak perempuan mereka. Relasi kuasa ini berperan sebagai penentu terjadinya sebuah pernikahan dalam adat Batak Toba. Martabat keluarga seakan dipertaruhkan pada nilai nominal yang diberikan dan hal itu bersifat kapitalistik yang terus dibawa dan diwariskan. Artinya perempuan seakan dilihat sebagai penanda nilai sosial dalam masyarakat. Padahal dulunya budaya *Sinamot* diberikan penekanan relasional keluarga yang terjalin,[7] baik antar keluarga ataupun antar marga lain tetapi pemaknaan itu bergeser menjadi nilai sosial yang harus diwujudkan pada dalam praktik budaya *Sinamot*. Pemaknaan ini bermula pada datangnya misionaris dari Belanda yang "meng-kristenisasi" bangsa Batak pada saat itu dengan tujuan yang bersamaan yaitu melanggengkan kekuasaan kolonial. Pemaknaan ini tidak datang begitu saja, dibalik kristeninasi tanah batak terjadi adanya *bius* upaya dalam mengkapitalisasikan tanah orang Tapanuli.[8] Maka bisa saja ini mengartikan nilai penanda sosial berasal dari pembawaan nilai kapitalistik dari kolonial di tanah Batak dan pemaknaan masyarakat Batak.

Pandangan ini didukung pula oleh Bremamana, yang menegaskan bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu faktor penentu besaran mahar dalam tradisi Batak Toba dan Karo, baik di Sumatera Utara maupun di DKI Jakarta.[9] Fakta ini mungkin beririsan dengan falsafah hidup orang Batak yang menekankan *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan). Bahkan, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa etnis Batak termasuk salah satu suku dengan jumlah lulusan sarjana terbanyak di Indonesia.[10] Dengan demikian, penghargaan terhadap perempuan dalam konteks *Sinamot* seringkali diukur dari tingkat pendidikan yang dimilikinya. Akan tetapi, konsekuensi dari pemaknaan *Sinamot* semacam ini terkesan membebani masyarakat Batak sendiri.

Fenomena sosial yang beredar di ruang publik memperkuat kenyataan tersebut. Beberapa kasus yang viral di media sosial memperlihatkan bagaimana *Sinamot* dapat memicu

---

[6] Fitriayu Pakpahan, "Dimensi Kekuasaan Dalam *Sinamot* Pada Perkawinan Adat Batak Toba Ditinjau Dari Konsep Kekuasaan Michel Foucault" (Universitas Gadjah Mada, 2016), https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/99815.

[7] Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, 225.

[8] Crcs Ugm, "Kristenisasi Dan Modernisasi Meminggirkan 'Agama Batak,'" *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id*, n.d., accessed November 27, 2025, https://crcs.ugm.ac.id/kristenisasi-dan-modernisasi-meminggirkan-agama-batak/.

[9] Johanes Bremamana, "Pendidikan Sebagai Penentu Biaya Mahar: Studi Kasus Dari Perempuan Suku Batak Toba Dan Karo Di Sumatera Utara Dan DKI Jakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2024), https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/237623.

[10] "BPS: Suku Batak dan Minangkabau pencetak sarjana terbanyak di Indonesia, mengapa Jawa terendah?," BBC News Indonesia, February 5, 2025, https://www.bbc.com/indonesia/articles/cj021y1g815o.

konflik. Pada tahun 2022, misalnya, seorang ibu menolak pernikahan anak perempuannya karena selain tidak menyetujui jumlah *Sinamot* yang ditawarkan pihak laki-laki, *Sinamot* tersebut tidak diberikan kepadanya selaku orang tua perempuan, melainkan kepada kerabat lain.[11] Dalam kasus lain, seorang pengantin perempuan dilaporkan melarikan uang *Sinamot* saat bulan madu, bahkan meninggalkan suaminya yang dikuncinya di kamar mandi penginapan.[12] Peristiwa-peristiwa viral ini mempertegas bahwa praktik *Sinamot* mulai bergeser dari makna penghormatan adat menjadi sumber konflik yang melelahkan bahkan menimbulkan kejahatan.

Kondisi seperti ini memunculkan konsekuensi sosial tertentu bagi masyarakat Batak, terutama generasi muda. Tuntutan *Sinamot* seringkali menjadi beban berat bagi pasangan yang ingin menikah. Ketidaksepakatan mengenai jumlah *Sinamot* dapat menyebabkan pernikahan gagal, memaksa pasangan menikah tanpa restu keluarga (*kawin lari*), atau menunda pernikahan dalam waktu yang lama. Bahkan, ada pula yang memilih hidup selibat karena tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Tidak jarang pula pasangan hanya menikah di gereja, namun tetap dianggap "berutang adat", baru kemudian melaksanakan pernikahan adat setelah memiliki cukup uang. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan adat Batak, yang dianggap sebagai kewajiban bagi setia orang Batak, justru sering menjadi kendala yang memberatkan generasi muda.

Fenomena ini memberikan tantangan tersendiri bagi keluarga Batak Kristen. di satu sisi, *Sinamot* dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adat pernikahan Batak Toba; di sisi lain, praktiknya kerap dianggap membebani, sehingga menimbulkan dilema moral maupun spiritual. Oleh karena itu, diperlukan peran gereja untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna *Sinamot*, sekaligus menanggapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, nilai-nilai positif *Sinamot* dapat tetap dijaga tanpa harus mengorbankan kesejahteraan generasi mendatang. *Sinamot* memerlukan analisis yang lebih kritis agar tradisi ini tidak semakin kehilangan maknanya dan berubah menjadi beban sosial. Nilai penanda martabat keluarga juga kerap menjadi tekanan yang dapat memberatkan, baik kepada laki-laki terkhusus pada perempuan. Penanda sosial ini menjadi memberatkan dan

[11] "Blak-blakan Jumlah *Sinamot* Borunya, Ema Sitorus: Mungkin Banyak Uangku, Daripada Mamak Beliau," Tribun-medan.com, accessed March 3, 2025, https://medan.tribunnews.com/2022/02/03/blak-blakan-jumlah-*Sinamot*-borunya-ema-sitorus-mungkin-banyak-uangku-daripada-mamak-beliau.
[12] "Sehari Nikah, E Tamba Dikunci Pariban Marga Siregar di Kamar Mandi Ditinggal Kabur, *Sinamot* Lenyap," Tribun-medan.com, accessed March 3, 2025, https://medan.tribunnews.com/2023/07/12/sehari-nikah-e-tamba-dikunci-pariban-marga-siregar-di-kamar-mandi-ditinggal-kabur-*Sinamot*-lenyap.

mengandung ambivalensi tentang pemaknaan budaya *Sinamot* yang bersifat relasional atau materialistik.

### 1.1.2 *Sinamot* di Wilayah Diaspora

Meskipun *Sinamot* merupakan bagian integral dari adat Batak Toba yang lebih mudah dijumpai di tanah asalnya, penelitian ini secara sengaja di arahkan pada komunitas diaspora, khususnya jemaat HKBP Yogyakarta. Ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Pertama, dalam situasi perantauan, tradisi adat seringkali dijalankan dengan keteguhan yang bahkan lebih kuat dibandingkan dengan di kampung halaman, karena ia berfungsi sebagai penanda identitas yang ingin terus diwariskan. Kedua, di ruang urban seperti Yogyakarta, pelaksanaan *Sinamot* menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari soal ekonomi, ketersediaan ruang, hingga dinamika generasi muda yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang adat. Dengan demikian, konteks diaspora menghadirkan medan yang unik: tradisi dijaga dengan penuh komitmen, tetapi sekaligus dinegosiasikan dengan realitas baru.

Sebagai gereja di perantauan, HKBP Yogyakarta menjadi ruang di mana pertemuan antara adat, iman, dan kehidupan modern berlangsung intensif. Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi rohani, tetapi juga sebagai mediator kebudayaan, termasuk dalam praktik *Sinamot*. Dengan menelaah dinamika *Sinamot* yang ada, penelitian ini dapat mengungkap bukan hanya bagaimana adat dipertahankan, tetapi juga bagaimana ia dipahami, dipraktikkan, bahkan mungkin ditransformasi oleh komunitas Kristen Batak Toba di wilayah diaspora.

HKBP Yogyakarta sendiri memiliki latar sosial-historis yang panjang. Gereja ini berdiri sejak tahun 1946, bahkan sebelum Indonesia merdeka, seiring dengan kehadiran masyarakat Batak Toba yang telah menetap di Yogyakarta.[13] Seiring waktu, HKBP Yogyakarta berkembang sebagai wadah yang tidak hanya membina kehidupan iman, tetapi menjaga serta menghidupi identitas kultural Batak Toba. kehadiran gereja ini dapat dipandang sebagai contoh nyata sebuah "gereja diaspora": sebuah gereja hadir di luar tanah asal, namun tetap mempertahankan ikatan budaya sekaligus beradaptasi dengan lingkungan baru.

Konteks Yogyakarta sendiri juga memberi warna khusus. Sebagai kota pendidikan, tujuan bisnis, dan pusat budaya, Yogyakarta telah menjadi tempat berlabuh bagi masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk komunitas Batak Toba. Banyak keluarga Batak Toba datang ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan, memulai usaha, atau bekerja, dan pada akhirnya membentuk komunitas yang menetap. Situasi ini membuat tradisi seperti

[13] "HKBP Yogyakarta Online - Sejarah," accessed November 16, 2024, https://hkbpjogja.org/index.php/profile/2014-03-21-05-29-06.

*Sinamot* berada dalam ruang interaksi multikultural: di satu sisi, komunitas diaspora berusaha mempertahankan adat sebagai identitas; di sisi lain, mereka juga berhadapan dengan tuntutan adaptasi karena dinamika sosial, ekonomi, dan budaya kota yang heterogen.

Dalam konteks diaspora ini, tradisi *Sinamot* memainkan peran penting sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri. Mengacu pada pandangan Edward M. Bruner yang dikutip Lumbantobing, komunitas Batak Toba di perantauan seringkali lebih ketat dalam menjalankan adat dibandingkan dengan masyarakat di kampung halaman. Hal ini dilakukan untuk menegaskan identitas mereka dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.[14] Namun, di sisi lain, realitas kehidupan kota juga memunculkan penyesuaian-penyesuaian baru, baik karena alasan efisiensi, adaptasi ekonomi, atau kondisi sosial di perantauan.[15] Hasil percakapan awal dengan pendeta di HKBP Yogyakarta, misalnya, menunjukkan bahwa jemaat cenderung memahami *Sinamot* secara praktis sebagai bagian dari biaya pernikahan yang wajib dipenuhi. Dengan kondisi perkotaan yang sempit, jemaat bahkan harus mempertimbangkan biaya tambahan untuk menyewa tempat, yang semakin menekankan sisi praktis dari pelaksanaan *Sinamot*.[16]

Selain itu, *Sinamot* juga erat kaitannya dengan posisi dan nilai perempuan dalam masyarakat Batak Toba. Di satu sisi, tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghargaan keluarga laki-laki terhadap perempuan; namun di sisi lain, tidak jarang *Sinamot* dikritik karena berpotensi menempatkan perempuan sebagai objek transaksi adat. Dalam konteks diaspora, persoalan ini menjadi makin kompleks karena interaksi dengan nilai-nilai baru, termasuk pandangan masyarakat kota yang cenderung egaliter terhadap relasi gender. Dalam situasi ini, penghargaan dan penghormatan yang terkandung dalam *Sinamot* seringkali diukur dari besar kecilnya pelaksanaan pesta atau nominal yang diberikan, bukan lagi pada nilai simbolis yang lebih dalam dari tradisi tersebut.

Dengan demikian, HKBP Yogyakarta menjadi locus yang relevan untuk meneliti dinamika *Sinamot* dalam konteks diaspora. Ia menghadirkan ruang di mana tradisi adat dijalankan, dinegosiasikan, dan mungkin ditransformasi, sekaligus menjadi cermin dari bagaimana komunitas Batak Toba berupaya mempertahankan identitas kultural mereka di tengah kehidupan multikultural kota.

[14] Darwin Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: penggalian teologis dalam sejarah, tradisi, dan dogma HKBP*, Cetakan ke-2 (revisi) (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017), 244.
[15] Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP*, 244.
[16] Lihat Lampiran 5, Verbatim PP, Hal 133

### 1.1.3 Urgensi dan Kebutuhan Penelitian

Uraian sebelumnya telah menunjukkan bagaimana *Sinamot* dalam tradisi Batak Toba memiliki nilai simbolis yang kompleks, namun ketika hadir di tengah konteks diaspora, khususnya di HKBP Yogyakarta, makna tersebut mengalami pergeseran. Praktik *Sinamot* seringkali direduksi hanya pada sisi ekonomis dan administratif pesta perkawinan, sehingga muncul kesan bahwa ia sekedar bentuk "jual beli perempuan". Seiring berjalannya waktu kesan itu diperkuat karena adanya pergeseran yang terjadi.[17] Gereja, dalam hal ini HKBP Yogyakarta, tampak belum memiliki sikap yang jelas terhadap penerapan tradisi ini, sehingga ketika ketegangan yang muncul dalam kehidupan jemaat diaspora terkait tradisi *Sinamot*, jarang mendapat respon. Karena itulah perlu upaya serius untuk menghadirkan pemaknaan ulang *Sinamot* melalui pendekatan yang peka konteks dan kritis terhadap isu gender. Tentu penekanan ini juga mengkritisi adanya peran warisan kolonial yang memberatkan baik pada keluarga Kristen dan pandangan sosial terhadap perempuan.

Dalam diskursus akademik, sebagian besar kajian tentang *Sinamot* masih berfokus pada aspek antrologis, sosiologis, atau adat Batak Toba itu sendiri, baik di tanah asal maupun di perantauan. Namun, kajian yang menyoroti peran gereja sebagai ruang kontekstualisasi teologis masih jarang ditemukan. Padahal, sebagaimana diingatkan H. Richard Neibuhr, iman tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan; keduanya harus dipertemukan dalam relasi yang dialogis agar makna iman tidak kehilangan relevansi di tengah perubahan sosial.[18] Dengan kata lain, ketiadaan refleksi teologis kritis atas *Sinamot* di lingkungan diaspora berpotensi melahirkan distorsi makna dan pelemahan identitas kultural sekaligus spiritual jemaat. Ditambah dengan penekanan sosial yang bersifat kapitalistik dapat mengaburkan pemaknaan yang sebenarnya tentang nilai relasional dan spiritual budaya itu sendiri.

Atas dasar itu, penelitian ini memandang penting untuk menggunakan kerangka teologi feminis kontekstual sebagaimana yang diperlukan melalui imajinasi feminis Kwok Pui-lan dan model – model teologi kontekstual Stephen Bevans. Penekanan nya ada pada penilaian tentang perempuan dibalik budaya *Sinamot* yang dihidupi oleh jemaat diaspora. Perubahan sosial baik itu lokasi sosial ataupun konteks sosial yang ada, dapat menjadi panduan gereja dalam memahami pemaknaan teologis tentang dasar mempraktikkan sebuah budaya. Maka hal ini menjadi penting karena iman tidak hanya hadir dalam teks Kitab Suci atau tradisi gerejawi,

[17] Jeane N Saly et al., "Pelaksanaan Tradisi Sinamot Perkawinan Adat Batak Toba Perspektif Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974," *Innovative : Journal Of Social Science Research* 3 (2023): 1.
[18] H. Richard Niebuhr, *Christ and Culture*, 1 std (Harper & Row., 1951).

tetapi juga dibentuk dan diperkaya oleh konteks sosial, budaya, dan sejarah umat beriman.[19] Dengan kacamata ini, *Sinamot* dapat dipahami bukan semata-mata sebagai tradisi adat yang bersifat statis, melainkan sebagai ruang teologis yang dinamis, di mana iman dan budaya saling berinteraksi.

Dalam Alkitab, pemberian *mohar* tidak dapat dipahami secara normatif sebagai "aturan baku perkawinan," tetapi harus ditempatkan dalam konteks sosial-budaya Israel kuno. Robert Setio mencatat bahwa istilah *mohar* memang ada keserupaan dengan praktik mahar dalam tradisi Arab-Palestina, tetapi Alkitab sendiri jarang mengulas detail soal keluarga dan perkawinan. Kecenderungan teks lebih kuat menggambarkan Israel sebagai sebuah bangsa ketimbang menyoroti relasi domestik, sehingga praktik *mohar* tidak tampil jelas sebagai norma teologis, melainkan sebagai bagian dari struktur sosial yang lebih luas.[20] Dengan demikian, teks-teks Alkitab lebih menyoroti identitas kolektif sebagai umat pilihan ketimbang relasi sosial yang lebih privat. Konteks ini membuat *mohar* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aturan teologis yang normatif, melainkan perlu dilihat dalam kerangka budaya dan struktur sosial bangsa Israel kuno. Sejalan dengan itu, Listijabudi mengingatkan bahwa kisah-kisah tentang perkawinan, seperti Yakub dengan Rahel dan Lea, memperlihatkan kerentanan perempuan dalam sistem patriarkal. Posisi perempuan sering kali menjadi yang terlemah dalam relasi gender, sehingga praktik *mohar* bisa tampak sebagai transaksi yang meneguhkan dominasi laki-laki. Namun, seperti ditunjukkan oleh King dan Stager, struktur ini bukanlah kehendak ilahi yang absolut, melainkan hasil dari konstruksi sosial pada zamannya.[21]

Di titik ini, analisis De Vaux yang dikutip Listijabudi memberi dimensi tambahan. Ia menekankan bahwa meskipun dari luar *mohar* tampak seperti bentuk pembelian, sejatinya tidak identik dengan transaksi jual-beli perempuan. *Mohar* lebih berfungsi sebagai jaminan atau kompensasi, yang dalam praktik tertentu bahkan bisa kembali kepada mempelai perempuan, misalnya sebagai dukungan ekonomi ketika ia kehilangan suaminya. Protes Rahel dan Lea terhadap ayah mereka (Kej. 31:15) justru menyingkap bahwa *mohar* mengandung potensi sebagai *life sustainable system* bagi perempuan, walaupun sering disalahgunakan oleh pihak laki-laki. Selain itu, perbandingan dengan praktik Palestina Arab (*mahr*) atau Babilonia

[19] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 103.
[20] Robert Setio, *Keluarga dalam Masyarakat Israel* dalam Robert Setio and Daniel K. Listijabudi, eds., *Perceraian Di Persimpangan Jalan : Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 6.
[21] Daniel K. Listijabudi, *Perkawinan Dalam Kehidupan Israel Alkitab* dalam Robert Setio and Daniel K. Listijabudi, *Perceraian Di Persimpangan Jalan : Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik*, 26.

(*tirhatu*) menunjukkan adanya variasi makna: terkadang *mohar* diberikan langsung kepada perempuan sebagai bentuk proteksi sosial, bukan sekedar kompensasi bagi keluarga.[22]

Refleksi teologis yang ditawarkan maka semakin menegaskan bahwa sistem patriarkal tidak mutlak. Tafsiran atas Kejadian 2:24 justru mengingatkan bahwa model "perempuan bergabung ke klan suami" bukanlah sistem orisinal yang bersifat abadi, melainkan hasil perkembangan sosial yang bisa berubah. Dengan kata lain, *mohar* maupun adat yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki bukanlah sesuatu yang final.[23] Kisah Lea dan Rahel menyingkap bahwa suara dan kepentingan perempuan sering terabaikan, bahkan diperalat oleh kepentingan laki-laki. Dari sinilah kebutuhan akan imajinasi feminis Kwok Pui-lan diperlukan. Kwok menekankan bahwa pembacaan teks maupun tradisi harus berangkat dari pengalaman perempuan, terutama mereka yang terpinggirkan oleh sistem patriarkal. Imajinasi feminis tidak hanya mengungkap ketimpangan gender yang hadir dalam teks, tetapi juga membongkar ideologi yang melestarikan struktur tersebut.[24] Jika De Vaux menyingkap bahwa *mohar* tidak identik dengan jual-beli perempuan, maka imajinasi feminis memberi langkah lanjut: bagaimana membuka ruang agar dimensi protektif *mohar* lebih menonjol, sementara aspek patriarkalnya didekonstruksi.

Dengan kerangka ini, tafsiran Alkitab tidak berhenti pada pemahaman historis, tetapi juga menjadi upaya transformatif untuk menghadirkan alternatif praksis yang lebih adil. Hal ini sangat penting ketika dikaitkan dengan praktik *Sinamot* dalam tradisi Batak Toba. Sebagaimana *mohar*, *Sinamot* juga sering direduksi pada dimensi ekonomis dan kerap menimbulkan stigma "jual beli perempuan." Tanpa imajinasi feminis, suara perempuan diaspora Batak Toba yang justru menjadi pihak paling terdampak dalam praktik ini akan terus diabaikan. Dengan demikian, penelitian ini menetapkan teologi kontekstual Stephen Bevans dan imajinasi feminis Kwok sebagai dua landasan teoretis utama untuk menganalisis peran gereja HKBP dalam merespons praktik *Sinamot*, sekaligus menyoroti nilai perempuan yang bernuasa kapitalistik dalam tradisi tersebut. Keduanya menghadirkan kerangka kritis sekaligus konstruktif: Bevans menekankan pentingnya dialog iman dan budaya, sementara Kwok menegaskan perlunya membongkar ketimpangan gender dan memberi ruang bagi suara perempuan. Bersama-sama, keduanya membuka jalan bagi reinterpretasi *Sinamot* yang lebih adil, relevan, dan kontekstual bagi jemaat diaspora Batak Toba di Yogyakarta.

---

[22] Daniel K. Listijabudi, *Perkawinan Dalam Kehidupan,* 29.
[23] Daniel K. Listijabudi, *Perkawinan Dalam Kehidupan*, 43.
[24] Kwok Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, 1. ed (Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2005), 30.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

### 1.2.1 Posisi Budaya dan Agama dalam Konteks HKBP

Pandangan resmi gereja HKBP memperlihatkan sikap terbuka terhadap kebudayaan. Mantan Ephorus HKBP dalam bukunya *HKBP do HKBP* menegaskan bahwa adat Batak bersifat dinamis dan fleksibel, selalu berkembang sesuai kebutuhan zaman dan pengalaman hidup manusia. Bagi masyarakat Batak Toba, adat justru memiliki cakupan yang lebih luas dan makna yang lebih dalam dibandingkan agama atau kepercayaan.[25] Banyak orang Batak bahkan merasa lebih malu jika dianggap "tidak beradat" daripada "tidak beragama". Beberapa ritus adat berasimilasi dengan unsur-unsur Kekristenan. Hal ini tampak paling jelas dalam prosesi perkawinan, di mana pelaksanaan adat seringkali lebih menonjol dan dominan dibandingkan dengan liturgi gereja atau perkawinan secara Kristen.[26] Hal ini menggambarkan bagaimana adat menjadi pusat orientasi kehidupan masyarakat Batak Toba, termasuk di dalam jemaat HKBP.

Sikap ini tercermin dalam dokumen resmi gereja. Konfessi HKBP tahun 1951, misalnya, menegaskan bahwa pemahaman yang mengikat gereja pada adat adalah bagian dari identitas HKBP.[27] Pembaruan Konfessi tahun 1996 menambahkan dimensi teologis baru: kebudayaan dipandang sebagai anugerah Allah yang diberikan untuk memelihara, memperindah, dan memperluas persahabatan antar manusia, meskipun kebudayaan yang bercampur dengan kekafiran harus ditolak.[28] Hal ini memperlihatkan keseimbangan: di satu sisi gereja sangat menghargai dan menjaga kelestarian budaya Batak, di sisi lain ia memberi batas teologis agar kebudayaan tidak bertentangan dengan Firman Allah. Namun, dalam praktik sehari-hari, batas ini tidak selalu jelas, terutama ketika adat menyentuh langsung kehidupan jemaat, seperti dalam perkawinan.

Dalam prosesi pernikahan, HKBP menegaskan bahwa iman Kristen dan adat tidak dapat dipisahkan. Adat tidak hanya berjalan berdampingan dengan liturgi gereja, tetapi seringkali justru lebih menonjol. Misalnya, pernikahan secara adat dianggap lebih menentukan status sosial pasangan dibandingkan dengan pernikahan secara liturgis. Realitas sosial dipenuhi dengan perspektif politik yang memberatkan dan penanda sosial itu ditumpukan pada

[25] Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP*., 234
[26] Lumbantobing, *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP*., 242.
[27] Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pengakuan Iman HKBP Kofessi 1951 & 1996* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996), 7.
[28] Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Pengakuan Iman HKBP Kofessi 1951 & 1996*, 132.

perempuan. Alih-alih gereja ingin mendukung adat, tetapi tidak memberi upaya mengungkapkan epistemologis kolonial dalam teologi. Padahal semestinya dapat memainkan peran penting dalam mengungkapkan pengaruh kolonial dengan meminjam doktrin Kristen untuk penguatan kekuatan kolonial.[29] Dokumen RPP HKBP bahkan menyatakan bahwa "gereja mengucilkan orang yang kawin hanya secara adat,"[30] sebuah penegasan bahwa adat dan iman harus berjalan beriringan, bukan saling menggantikan. Namun, ketegangan tetap ada: jemaat cenderung memberi bobot lebih pada adat, sementara gereja mencoba menjaga keseimbangan melalui dokumen dan pengajaran. Sementara kebudayaan dicekoki pengaruh kolonial pada penanda nilai sosial begitu juga kekristenan secara tidak langsung tak dapat dielakkan mengalami hal yang sama.

Dalam konteks diaspora, seperti di HKBP Yogyakarta, dinamika ini menjadi lebih kompleks. Sebagaimana dijelaskan dalam latar belakang tadi, bahwa jemaat di perantauan seringkali menjalankan adat dengan lebih ketat dibandingkan di kampung halaman sebagai bentuk afirmasi identitas. Akan tetapi, keterbatasan ruang, biaya, dan pengaruh lingkungan multikultural menuntut adanya penyesuaian baru. Menurut penjelasan pendeta Ressort yang melayani di HKBP Yogyakarta, persoalan *Sinamot* tidak selalu dianggap masalah besar karena jemaat relatif mampu menyesuaikan diri.[31] Namun demikian, tekanan sosial untuk tetap melaksanakan *Sinamot* sebagai syarat sahnya perkawinan tetap sangat kuat. Realitas ini menggambarkan bahwa hubungan antara budaya dan agama di HKBP, khususnya dalam konteks diaspora, tidak pernah netral, melainkan terus dinegosiasikan antara penghargaan terhadap tradisi, keterikatan teologis, dan kebutuhan praktis jemaat di kota.

Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: bagaimana sebenarnya posisi budaya Batak Toba, khususnya *Sinamot*, dalam kehidupan jemaat HKBP di diaspora? Apakah adat hanya dilihat sebagai tradisi yang harus dijalankan tanpa kritis, ataukah ia menjadi ruang dialog teologis di mana iman Kristen memberi pendasaran baru? pertanyaan ini penting karena menentukan arah gereja dalam merespon adat: apakah gereja cukup sebagai pengikut arus budaya, ataukah ia dapat memainkan peran profetis yang menguji kembali nilai-nilai adat dalam terang Injil.

[29] Kwok Kwok, *Postcolonial Politics and Theology: Unraveling Empire for a Global World*, First edition (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2021), 72; Ugm, "Kristenisasi Dan Modernisasi Meminggirkan 'Agama Batak.'"

[30] Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon* (Pearaja,Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022), 53.

[31] Lihat Lampiran, Verbatim. PBP. Hal 133

### 1.2.2 Nilai dan Posisi Perempuan dalam Budaya *Sinamot*

Dalam pemahaman ideal budaya Batak Toba, *Sinamot* dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan terhadap perempuan dan keluarganya. Nilai ini berakar pada prinsip *Dalihan Na Tolu* yang menekankan keseimbangan memberi dan menerima dalam relasi sosial. Ketika seorang perempuan menikah, keluarga laki-laki memberi *Sinamot* sebagai penghargaan atas keluarga yang telah membesarkannya, sekaligus sebagai simbol masuknya perempuan itu ke dalam marga keluarga laki-laki. Dengan demikian, *Sinamot* tidak hanya sekedar transaksi, melainkan memiliki makna simbolis yang dalam terkait upaya menjaga martabat sosial kedua belah pihak.

Namun, dalam praktiknya, khususnya di wilayah diaspora, makna ini seringkali bergeser. Di HKBP Yogyakarta, *Sinamot* lebih dipahami sebagai biaya pernikahan yang wajib dipenuhi dengan tekanan sosial yang tinggi. Besar kecilnya jumlah *Sinamot* maupun kemewahan pesta pernikahan dipandang sebagai tolak ukur kehormatan keluarga. Pergeseran makna ini mengaburkan nilai penghargaan yang seharusnya melekat pada *Sinamot*, dan semakin menggarisbawahi kesan transaksional yang menyerupai "jual-beli perempuan". Relasi kuasa yang muncul juga bersifat ambigu: di satu sisi keluarga perempuan berhak menentukan jumlah *Sinamot* yang harus dibayarkan, tetapi di sisi lain posisi perempuan itu sendiri kerap tidak hadir dalam proses penentuan tersebut.[32] Akibatnya, perempuan ditempatkan dalam posisi simbolis yang sangat penting, namun suara dan pengalamannya sering terpinggirkan.

Kritik yang muncul terhadap situasi ini adalah bahwa *Sinamot* justru beresiko merendahkan perempuan, alih-alih menghormati mereka. Dalam konteks diaspora, tekanan finansial akibat nominal *Sinamot* bisa menimbulkan konflik, bahkan kasus-kasus keributan antar keluarga. Relasi kuasa yang timpang ini semakin memperlihatkan minimnya ruang bagi perempuan untuk menegosiasikan makna dirinya sendiri. Apalagi dalam praktik budaya Batak Toba, suara perempuan biasanya diwakili oleh laki-laki dalam forum adat, sehingga pengalaman langsung perempuan jarang terdengar.[33] Hal ini sejalan dengan analisis Kwok bahwa suara perempuan Asia sering didominasi atau digantikan oleh laki-laki, sehingga pengalaman perempuan sendiri tidak menjadi pusat dalam pemaknaan budaya.[34] Padahal, jika pengalaman perempuan sungguh dihadirkan, *Sinamot* dapat dibaca dengan cara yang lebih

[32] Sita van Bemmelen, *Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra: A Patrilineal Society in Flux*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde, volume 309 (Leiden: Brill, 2018), 58.
[33] Vergouwen, *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*, 248.
[34] Kwok Pui-lan, *Introducing Asian Feminist Theology*, Introductions in Feminist Theology 4 (Sheffield (GB): Sheffield academic press, 2000), 40.

membebaskan. Terkait hal ini, Kwok menawarkan kerangka imajinasi feminisnya yang menekankan perlunya "reterotorisasi" pemahaman budaya, yaitu membaca ulang tradisi dengan memberi tempat bagi suara dan pengalaman perempuan.[35] Dalam konteks HKBP Yogyakarta, hal ini berarti mendengarkan bagaimana perempuan Batak sendiri memaknai *Sinamot:* apakah mereka sungguh dihargai, atau justru merasa direndahkan oleh praktik yang menekankan aspek transaksional.

Dengan demikian, posisi dan nilai perempuan dalam budaya *Sinamot* memperlihatkan ambivalensi yang problematik. Di satu sisi, *Sinamot* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, namun di sisi lain praktik yang menekankan besaran uang dan kemewahan pesta pernikahan justru menegaskan kesan transaksional yang mereduksi perempuan mejadi objek. Relasi kuasa yang seharusnya meneguhkan martabat perempuan kerap berbalik menjadi arena dominasi laki-laki, karena suara perempuan jarang terdengar dalam pengambilan keputusan adat. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menimbulkan beban ekonomi, tetapi juga menegaskan ketidakadilan gender yang melekat dalam praktik *Sinamot* di konteks diaspora. Situasi inilah yang menjadikan analisis kritis terhadap makna dan praktik *Sinamot* penting untuk dilakukan, agar tradisi ini dapat dipahami sekaligus ditransformasikan sehingga benar-benar menghadirkan penghargaan dan keadilan bagi perempuan Batak Toba.

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang bisa diajukan:

1. Bagaimana posisi budaya Batak Toba, khususnya praktik *Sinamot*, dihidupi dan dimaknai dalam praksis teologis jemaat HKBP Yogyakarta sebagai komunitas diaspora?
2. Bagaimana imajinasi feminis Kwok Pui-lan menganalisis pemaknaan jemaat HKBP Yogyakarta dalam memaknai nilai perempuan yang terkandung dalam budaya *Sinamot* pada konteks gereja diaspora?
3. Bagaimana teologi kontekstual Stephen Bevans dan imajinasi feminis Kwok Pui-lan dapat menjadi kerangka analisis kritis untuk menolong gereja HKBP Yogyakarta dalam merefleksikan serta memaknai ulang praktik *Sinamot* secara lebih adil, kontekstual, dan peka gender?

[35] Kwok, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*, 49.

## 1.4 Judul Penelitian

***Sinamot*, Perempuan, dan Gereja: Kajian Teologi Feminis Kontekstual Kwok Pui-lan dan Stephen Bevans pada Jemaat HKBP Yogyakarta**

## 1.5 Tujuan Penelitian

a) Mengidentifikasi dan mengkritisi pemahaman jemaat HKBP Yogyakarta mengenai nilai dan makna budaya *Sinamot* Batak Toba.
b) Menganalisis keterkaitan antara praktik budaya *Sinamot* Batak Toba dengan pemaknaan jemaat HKBP Yogyakarta dalam konteks kehidupan diaspora.
c) Mengkaji bagaimana teologi HKBP menanggapi budaya *Sinamot* Batak Toba, baik secara resmi maupun dalam pemaknaan dalam komunitas kristen.
d) Menganalisis bagaimana pemaknaan jemaat HKBP Yogyakarta tentang nilai perempuan dalam tradisi *Sinamot* dipengaruhi oleh perubahan sosial dan dinamika gereja diaspora.

## 1.6 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berangkat dari keyakinan bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi para pelakunya.[36] Dengan demikian, setiap individu berusaha menafsirkan dunia yang ia hidupi melalui latar belakang historis, kultural, dan religius yang khas. Paradigma ini akan membantu mengarahkan penelitian ini untuk menggali dan mengembangkan makna subjektif serta pengalaman yang di arahkan pada objek tertentu. Paradigma ini relevan karena praktik *Sinamot* di HKBP Yogyakarta tidak bisa dipahami sebagai fakta objektif semata, tetapi sebagai realitas sosial yang sarat dengan makna, tafsiran, dan negosiasi di antara jemaat diaspora Batak Toba.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. [37] Pendekatan fenomenologi membantu penggalian pengalaman subjektif jemaat khususnya mereka yang sudah menikah atau menikahkan anak dengan tradisi *Sinamot* untuk memahami makna yang mereka berikan terhadap praktik tersebut. Terkhusus juga mendengarkan pemaknaan para perempuan dalam menghidupi budaya *Sinamot* Batak Toba dengan pemaknaan nilai diri yang ada didalamnya. Dalam penelitian kualitatif, penulis menjadi instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses penelitian. Keterlibatan ini bersifat

[36] John W. Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 10–11.
[37] Creswell, *Research Design*, 18–19.

berkelanjutan dan menuntut penulis untuk terus hadir dalam pengalaman kebudayaan serta kehidupan gereja. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekedar bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif, karena keterlibatan peneliti dapat memunculkan persoalan strategis, etis, maupun personal yang menyertai proses penggalian data.

Analisis data dilakukan dengan cara peneliti akan lebih memahami sudut pandang pengalaman subjek peneliti dalam membangun konektivitas dengan Tuhan, bagaimana kebudayaan itu bekerja dalam dirinya, bagaimana lingkungannya membentuk persepsi itu, dan lain-lain. Setelah mendapatkan konseptualisasi dari pengalaman yang subjek hidupi, maka data-data itu akan diklasifikasi dan disistemasikan melalui matriks analisis. Matriks analisis data ini akan membantu penelitian ini dalam klasifikasi makna, bahasa, pengalaman yang telah di kumpulkan. Lalu dianalisa sebagai data yang akan dilah, disimak, dianalisis menggunakan teori yang telah dipilih dan diuraikan dibagian awal. Beberapa model yang dapat digunakan seperti[38] :

1. Analisis data dikerjakan dengan vis a vis (berhadap-hadapan) dengan komponen perspektif teorinya dan komponen temanya.
2. Analisis data dengan menyimak bahasa, terminologi, memahami pola/paradigma bagaimana makna diinterpretasikan dalam hidup sehari-hari, pergulatannya dengan Tuhan dijalankan, dan keterlibatan subjek dengan lingkungan sosial.
3. Analisis dengan menemukan model-model, model-model yang dimaksud adalah model yang menggambarkan subjek penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian. Model ini akan terbangun setelah mendapat informasi lebih lanjut.
4. Analisis data dengan memproduksi paradigma perspektif baru dalam berteologi. Analisis ini akan dijalankan secara paradigmatik tertentu mengikuti seperti apa perspektif yang digunakan.
5. Analisis data dengan mengajukan *in comparison with* (dalam perbandingan dengan), analisis ini akan berguna untuk menemukan perjumpaan yang dibutuhkan dalam menemukan paradigmatik apa yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

Dari kelima model ini, analisis yang digunakan oleh peneliti adalah model 1,2,4, dan 5. Karena model-model ini akan membantu peneliti dalam menemukan pemaknaan nilai perempuan dalam sebuah pengalaman yang diharapkan dapat membantu menemukan pemaknaan yang dapat diperhadapkan dengan teori yang digunakan. Untuk memperdalam

[38] FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi : Pemantik & Riset Filosofis Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020), 56–57.

dimensi teologis, penelitian ini juga menggunakan kerangka teologi praktis. Penelitian ini menekankan integrasi dua teori utama:

1. Teologi kontekstual Stephen Bevans, yang melihat bahwa iman Kristen selalu berakar dan berdialog dengan budaya. Teori ini dipakai untuk menganalisis bagaimana gereja HKBP memahami *Sinamot* dalam kaitannya dengan Injil, serta bagaimana tradisi ini dapat direinterpretasi sebagai locus teologis.
2. Imajinasi feminis Kwok, yang menyoroti suara dan pengalaman perempuan yang kerap terpinggirkan dalam tradisi dan teks. Kerangka ini dipakai untuk mengkritisi relasi kuasa dalam praktik *Sinamot* serta menghadirkan ruang bagi suara perempuan jemaat diaspora sebagai agen tafsir dan transformasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan jemaat HKBP Yogyakarta. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman, makna, dan penafsiran jemaat terhadap tradisi *Sinamot* Batak Toba di konteks diaspora.
2. Data sekunder yang berupa studi literatur atas dokumen resmi HKBP yang berkaitan dengan kebudayaan, teks-teks Alkitab, serta tulisan akademik mengenai budaya *Sinamot* Batak Toba dan kearifan lokal.

Dalam kerangka ini, kearifan lokal dipahami sebagai bagian dari pengalaman komunitas yang diwariskan turun-temurun melalui ritus, mitologi, simbol, dan praktik sosial. Kearifan lokal merupakan produk berabad-abad yang menggambarkan kedalaman batin manusia secara relasional.[39] Kebudayaan menjadi sangat penting perannya pada masyarakat, yang dari dulu nya sudah ada dan dipercayai hingga melekat pada masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Ahmad Riyanto, kearifan lokal juga dapat disebut sebagai "filsafat keindonesiaan," yakni usaha menemukan sistemasi, rasionalitas, dan karakter filosofis yang melekat dalam budaya masyarakat, untuk kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.[40] Dengan demikian, pembacaan kritis terhadap *Sinamot* dalam penelitian ini dimaksudkan bukan untuk menolaknya, tetapi untuk menafsirkan dan menempatkan kembali nilai-nilai kearifan lokal dalam terang teologi dan peran gereja.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (deep interview) dengan rancangan metode fenomenologi[41] sebagaimana disebutkan sebelumnya. Melalui wawancara, peneliti berusaha menangkap pengalaman subjektif jemaat mengenai ketegangan, nilai, serta

[39] FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi : Pemantik & Riset Filosofis Teologis*, 16.
[40] FX. E. Armada Riyanto CM, *Metodologi : Pemantik & Riset Filosofis Teologis*, 18.
[41] Creswell, *Research Design*, 284–95.

kebutuhan yang muncul dalam pelaksanaan tradisi *Sinamot* di konteks diaspora. Subjek penelitian adalah jemaat HKBP Yogyakarta yang sudah melaksanakan budaya *Sinamot*, sudah menikah dengan menggunakan tradisi Batak Toba, atau sudah menikahkan anaknya, dan juga perempuan-perempuan Batak Toba diaspora serta beberapa pelayan di Gereja HKBP Yogyakarta. Variabel penelitian dapat ditentukan sebagai berikut:

1. Ketegangan makna dan penghargaan – pemahaman gereja diaspora dan teologi HKBP tentang *Sinamot* sebagai bentuk penghargaan pada perempuan Batak Toba.
2. Peran gereja HKBP – bagaimana HKBP memaknai *Sinamot* dengan berangkat dari teologi "Kristus dalam budaya" untuk menemukan elemen positif bagi kehidupan Kristen.
3. Pemaknaan mahar dalam Alkitab – bagaimana jemaat memahami teks Alkitab terkait tradisi mahar.
4. Pengalaman perempuan – bagaimana pengalaman perempuan dalam praktik *Sinamot* didengar dan dimaknai sebagai bagian dari refleksi komunitas.

### 1.7 Sistematikan Penulisan

Kajian penelitian dalam tesis ini akan memiliki beberapa bab diantaranya:

**1. PENDAHULUAN**

Penulis akan mengawali ini dengan tulisan yang menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**2. KERANGKA TEORI**

Bab ini akan membahas kerangka teoretis tentang teologi kontekstual dengan mendialogkan pemikiran Stephen Bevans dan Kwok Pui-lan, untuk kemudian menemukan titik temu dari keduanya dalam membangun teori teologi feminis kontekstual sebagai pisau analisis pada budaya *Sinamot* Batak Toba di ruang diaspora.

**3. "POSISI PEREMPUAN DALAM DILEMA" : PERJUMPAAN DAN KETEGANGAN PEMAKNAAN PEREMPUAN DALAM PRAKSIS BUDAYA *SINAMOT* DI HKBP YOGYAKARTA**

Bab ini akan menyajikan hasil penelitian empiris melalui wawancara mendalam dengan 3 kategori (Perempuan yang belum-tidak menikah, orang tua yang menikahkan anaknya, dan Pasutri baru menikah) di HKBP Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori Kwok Pui-lan dengan imajinasi yang ia tawarkan yaitu, Imajinasi historis, imajinasi dialogis, dan imajinasi diaspora.

## 4. BUDAYA *SINAMOT* DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KONTEKSTUAL BEVANS DAN IMAJINASI FEMINIS KWOK

Bab ini menyajikan analisis mendalam tentang seperti apa relasi budaya dan gereja di tengah-tengah gereja diaspora dan melihat model-model yang ditawarkan Bevans mana yang diterapkan di jemaat HKBP Yogyakarta

## 5. PENUTUP

Ditutup dengan kesimpulan dari kajian penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran pengembangan yang dapat dilakukan selanjutnya.

DUTA WACANA

# BAB 5
# PENUTUP

## 5.1 Pengantar

Penelitian mengenai budaya *Sinamot* Batak Toba telah banyak dilakukan dari berbagai tulisan dari perspektif berbeda dan disiplin yang beragam pula. Budaya *Sinamot* diyakini menjadi sebuah budaya yang patut dijaga esensi nya dan diwariskan bagi masyarakat Batak Toba. Namun, tak banyak yang mengkritisi nilai perempuan yang tersemat secara tidak langsung dalam budaya *Sinamot.* Penelitian ini tidak mengatakan hanya nilai perempuan yang ada pada budaya *Sinamot* melainkan ada banyak nilai-nilai yang dihidupi dan dijaga. Namun, tidak banyak yang memberikan perhatian bahwa tidak dipungkiri budaya *Sinamot* dapat mereduksi nilai perempuan pada pemaknaan yang terjadi. Budaya yang sering kali dilihat sebagai hal yang positif dan baik, justru menjadi media untuk menindas sisi yang kurang diberi perhatian. Gereja yang semestinya menjadi ruang terbuka dan pemberi makna baru pada budaya justru memberi pemaknaan yang serupa dan bersifat pasif. Kesenjangan gereja dan budaya pada masyarakat Batak Toba termasuk jemaat HKBP Yogyakarta masih terlihat dan perlu adanya transformasi keberadaan dan pemaknaan yang dilakukan.

Bab ini akan menguraikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dengan berfokus pada memberi jawaban pada pertanyaan penelitian yang sudah diajukan pada bab 1. Melalui bab ini, penulis berupaya menunjukkan pemaknaan budaya Batak Toba terkhusus praktik *Sinamot* dalam kehidupan jemaat yang berdiaspora dan bagaimana teologi feminis kontekstual dapat memberikan pemaknaan baru dan merefleksikan ulang budaya *Sinamot*. Selanjutnya di bab ini, penulis juga mengusulkan beberapa saran yang akan ditujukan pada gereja dan bagi penelitian berikutnya.

## 5.2 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari fenomena pergeseran fungsi dan bentuk dari budaya *Sinamot* yang terjadi dari berbagai daerah masyarakat Batak Toba. Pergeseran ini tak hanya fungsi dan bentuk tetapi ada pemaknaan yang bergeser pula yaitu adanya status sosial tersemat pada budaya *Sinamot*. Usut punya usut ternyata status sosial itu teremban sejak lama, sejak adanya praktik mahar atau *Sinamot*. Pada akhirnya status sosial ini tidak hanya milik atau diperhitungkan dari keluarga, melainkan anak perempuan/calon mempelain perempuan. Budaya *Sinamot* masa kini, mengandung nilai atau martabat perempuan di dalamnya,

perempuan diperhitungkan melalui status dan berujung pada nominal yang disetujui kedua belah pihak.

### 5.2.1 Posisi Budaya Batak Toba yang Dihidupi dalam Praksis Teologis HKBP Yogyakarta Sebagai Diaspora

Melalui penelitian ini, pemaknaan pada budaya *Sinamot* dalam konteks diaspora terlihat masih mementingkan status sosial. Penekanan ini semakin terlihat dan dirasakan dari keluarga yang masih tergolong baru melakukan praktik budaya *Sinamot*. Adanya penekanan harga diri pada kehidupan sosial, tetapi beberapa informan yang memberikan pendapat bahwa kesatuan hati yang menentukan bukan status sosial. Para jemaat HKBP Yogyakarta hampir semua memberi penekanan yang serupa tentang keseriusan pihak laki-laki, penghormatan, relasional kebersamaan dalam adat Batak Toba. Namun, adanya perihal status sosial disimbolkan melalui nominal *Sinamot* yang diberikan dan diterima. Kebanyakan para perempuan tidak setuju dengan status sosial yang tersematkan, walau tetap ada yang menikmati dan melihat itu sebagai hal yang wajar untuk dihidupi.

Pemaknaan pada konteks diaspora di HKBP Yogyakarta menggambarkan bahwa kebudayaan Batak Toba terkhusus budaya *Sinamot* bersifat dinamis. Sebagai jemaat yang hidup di perkotaan, pemaknaan budaya pada status sosial benar semakin terlihat, tetapi dibalik pandangan sosial itu, ada penekanan bahwa *Sinamot* hanyalah simbol pertukaran, penghargaan, dan bentuk kerjasama yang terjalin. Pemaknaan ini berujuk pada penekanan bahwa budaya menjadi dimensi kehadiran relasional, penanda identitas, dan kesetiaan.

### 5.2.2 Pemaknaan Nilai Perempuan dalam Budaya Sinamot pada konteks Diapora Melalui Imajinasi Feminis Kwok

Dengan ketiga imajinasi yang ditawarkan Kwok terlihat bahwa pemaknaan budaya *Sinamot* masih bersifat transaksional dan dimaknai bahwa perempuan dihargai tidak dari dirinya sendiri, melainkan pada pencapaian yang ia miliki. Tetapi dibalik itu, para informan perempuan memberikan pemaknaan baru bahwa budaya *Sinamot* tak menentukan harga diri mereka, melainkan itu hanya berbentuk simbolik dari suatu budaya. Simbol itu berujuk pada penghargaan, keseriusan, relasi dan kerja sama antar keluarga mempelai. Dari pemaknaan itu menunjukkan bahwa perempuan tak bersedia menjadi objek budaya dalam proses pernikahan adat walau tidak semua perempuan yang menunjukkan nilai diri yang mereka punyai sebagai *power* yang ia miliki. Konteks diaspora menunjukkan bahwa kebudayaan lebih menguasai

pemaknaan tentang perempuan daripada pemaknaan dari gereja. Hal itu saling mempengaruhi, tetapi kebudayaan lebih mempengaruhi jemaat di HKBP Yogyakarta.

Dari hasil penelitian itu, maka penelitian ini menunjukkan bahwa model atau pola yang dihidupi HKBP Yogyakarta menunjukkan model antropologis. Di mana Bevans memberikan pemahaman nilai budaya sangat mempengaruhi dan lebih mempengaruhi dalam pemaknaan jemaat pada nilai perempuan. Tetapi penelitian ini menunjukkan relasi gereja dan budaya belum mengupayakan integrasi yang diperlukan. Hal yang memberikan perhatian adalah gereja masih terkungkung pada pemahaman "lama" tentang relasi budaya dan gereja. Gereja masih berada pada peran gereja hanya sekedar pada ritualitas saja, tidak dengan diskursus kritis tentang budaya. Padahal kebudayaan dapat dijadikan media sebagai transformasi gereja dalam memaknai perempuan dan tentang relasionalitas yang ada pada budaya terkhusus *Sinamot*. Gereja perlu pembaruan tentang gereja dan budaya, perlu adanya integrasi yang dikembangkan baik dimensi spiritualitas atau sikap etis yang perlu dilakukan.

### 5.2.3 HKBP Yogyakarta dalam Merefleksikan dan Memaknai Ulang Praktik Budaya *Sinamot* yang lebih Adil, Kontekstual, dan Peka Gender

Dengan adanya analisis yang dilakukan, penelitian ini memberikan penekanan pada perkembangan teologi feminis kontekstual yang telah dijabarkan dalam bab 4. Agar gereja dapat memberikan penekanan penting bagi nilai perempuan yang terkandung pada sebuah budaya yang kompeks dan dapat membentuk gereja yang lebih adil, kontekstual, dan peka gender terkhusus pada perempuan. Dengan begitu, gereja perlu mengembangkan peran dengan lebih terbuka, menyediakan fasilitas sosialisasi tentang budaya. Sebagai gereja kesukuan, selayaknya dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan yang lebih kontekstual tentang budaya. Para informan setuju bahwa budaya *Sinamot* tidak perlu dihilangkan, melainkan harus dapat diintegrasikan, dimaknai ulang agar dapat relevan bagi tiap-tiap individu yang menghidupinya. Gereja tidak dapat berhenti pada norma ritual tetapi meski berangkat kepada norma etis. Tiap budaya diyakini memiliki nilai Kristus di dalamnya, tetapi perlu ditemukan diangkat, gereja kesukuan seperti HKBP Yogyakarta perlu menemukan itu.

## 5.3 Saran

Dengan temuan penelitian yang mengungkapkan pemaknaan jemaat berdasarkan pandangan imajinasi feminis Kwok dan model kontekstual Bevans serta dinamika relasi gereja dan budaya yang ada, berikut adalah beberapa saran praktis yang dapat dilakukan dan

diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian feminis kontekstual untuk komunitas yang lebih terbuka dan transformatif.

1. **Bagi HKBP Yogyakarta**
   - Sebagai gereja diaspora bertemu dengan konteks multikultural dan memiliki jemaat dari berbagai daerah baik itu dari bagian Sumatra Utara ataupun di luarnya gereja HKBP Yogyakarta mempunyai potensi untuk mengembangkan ruang yang fleksibel dan dinamis dalam memaknai budaya yang hidupi dengan integrasi yang diperlukan. Gereja yang inklusif dan mampu memberikan pemaknaan yang lebih adil dan kontekstual pada budaya *Sinamot* dan nilai perempuan. Perlu dipahami bersama bahwa peran gereja lebih kompleks dengan dampak sosial yang ditemui pada pemaknaan budaya *Sinamot* saat ini.
   - HKBP Yogyakarta dapat memberikan mengembangkan program sosialisasi bentuk seminar kebudayaan dan kajian feminis yang dapat membantu menjaga dan memberikan pemahaman yang iknlusif dan transformatif bagi perempuan, untuk perempuan, tentang perempuan.
   - HKBP Yogyakarta dapat memulai dengan pemahaman yang lebih eksplisit dalam pendalaman Alkitab pada berbagai kategorial. Untuk menekankan penekanan tentang martabat dan nilai perempuan, baik dalam budaya dan pelayanan.
   - Hal yang baik tentang pandangan perempuan yang belum – tidak menikah dan pemaknaan pada perempuan dari para pelayan yang sudah baik di tengah gereja HKBP Yogyakarta hendaknya menjadi sebuah semangat pemahaman yang dapat mendorong untuk menekankan martabat perempuan di antara komunitas yang ada, baik itu dalam gereja dan juga komunitas adat. Hal ini harus sejalan dengan pengakuan HKBP bahwa laki-laki dan perempuan layaknya mendapatkan hak yang sama dan adil.

2. **Bagi Sinode HKBP**
   - Sebagai gereja kesukuan asal Sumatra Utara yang besar dan berpengaruh di daerah asal suku Batak Toba memiliki peran penting dalam memberi pemahaman tentang budaya Batak Toba yang kompleks. Sinode HKBP dapat menjadi pembimbing yang baik untuk memberi pemaknaan baru yang dinamis tentang budaya terkhusus *Sinamot* dan dampak sosial yang sudah terlihat dan dirasakan.
   - Sinode HKBP dapat mengembangkan teologi feminis yang kontekstual dari thema tahun pelayanan atau thema khotbah tahunan yang dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh bagi pengajaran gereja.

3. **Bagi penelitian lebih lanjut**

- Sebagai peneliti yang belum lama ada di gereja tempat penelitian dan bukan jemaat asli (pendatang), penulis menyadari berbagai keterbatasan dalam penelitian ini. Fokus penulis pada isu tertentu, di satu sisi memberikan kedalaman analisis, tetapi dapat juga jatuh pada kemungkinan generalisasi. Konteks HKBP Yogyakarta mungkin memiliki konteks yang lebih spesifik ataupun kompleks dalam mendalami dinamika budaya *Sinamot* dan daerah tertentu biasanya memiliki pemahaman yang berbeda pula dari daerah lain begitu juga dengan gereja terkait. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang komparatif terhadap tiap konteks baik itu konteks sosial yang kompleks, konteks kebudayaan yang dinamis, untuk menguji validitas kerangka ruang transformatif dinamis.

DUTA WACANA

## DAFTAR PUSTAKA


August Corneles Tamawiwy, ed. *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024.

BBC News Indonesia. "BPS: Suku Batak dan Minangkabau pencetak sarjana terbanyak di Indonesia, mengapa Jawa terendah?" February 5, 2025. https://www.bbc.com/indonesia/articles/cj021y1g815o.

Bemmelen, Sita van. *Christianity, Colonization, and Gender Relations in North Sumatra: A Patrilineal Society in Flux*. Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- En Volkenkunde, volume 309. Leiden: Brill, 2018.

Bremamana, Johanes. "Pendidikan Sebagai Penentu Biaya Mahar: Studi Kasus Dari Perempuan Suku Batak Toba Dan Karo Di Sumatera Utara Dan DKI Jakarta." Universitas Gadjah Mada, 2024. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/237623.

Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Darwin Lumbantobing. *Boru Ni Raja Diparhatoban*. Pematang Siantar: L-SAPIKA INDONESIA, 2023.

Dewes Agustina Naibaho, Santi Monica Ethelin, Olivia Sera Sitorus, and Jekmen Sinulingga. "Pergeseran Makna Dan Fungsi Sinamot Pada Upacara Pernikahan Etnik Batak Toba." *Universitas Sumatera Utara* 16 (Desember 2023): 2.

Elizabeth Schussler Fiorenza. *Untuk Mengenang Perempuan Itu*. Ke-10. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Emanuel Gerrit Singgih. *Berteologi Dalam Konteks*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw, eds. *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Malang: LP2M STT SAAT, 2021.

FX. E. Armada Riyanto CM. *Metodologi : Pemantik & Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.

H. Richard Niebuhr. *Christ and Culture*. 1 std. Harper & Row., 1951.

HKBP. *Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Ketiga Dan Petunjuk Pelaksanaan*. Tarutung: HKBP, 2020.

"HKBP Yogyakarta Online - Sejarah." Accessed November 16, 2024. https://hkbpjogja.org/index.php/profile/2014-03-21-05-29-06.

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). *Pengakuan Iman HKBP Kofessi 1951 & 1996*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 1996.

———. *Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangon*. Pearaja,Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2022.

Jeane N Saly, Naysa Andrea Thie, Lisa Rahmasar, Racheline Angel Monica, Aldizya Jasmine Harum Antika, and Meliana Kartika Herningsih. "Pelaksanaan Tradisi Sinamot Perkawinan Adat Batak Toba Perspektif Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974." *Innovative : Journal Of Social Science Research* 3 (2023).

Jhonson Pardosi. "Makna Simbolik Umpasa, Sinomat, Dan Ulos Pada Adat Perkawinan Batak Toba." *Jurnal Logat* 4 (Oktober 2008): 101–8.

Kwok, Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. 1. ed. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2005.

———. *Postcolonial Politics and Theology: Unraveling Empire for a Global World*. First edition. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2021.

Lumbantobing, Darwin. *HKBP do HKBP, HKBP is HKBP: penggalian teologis dalam sejarah, tradisi, dan dogma HKBP*. Cetakan ke-2 (revisi). Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2017.

Lumintang, Merlin Brenda Angeline. *A cross boundary missionary: Menuju Sebuah Historiografi Feminis Misional Berdasarkan Pembacaan Ulang Narasi Maria Walanda Maramis : tesis*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Marcelino Bramantyoko Jie. "Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans Dan Relevansinya Bagi Mahasiswa Perantauan Di Kota Malang." *Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan* Vol. 18, No. 2 (Desember 2023): 127–37.

Marianne Katoppo. *Tersentuh Dan Bebas*. Jakarta: Aksara Karuma, 2007.

Naomi Lumbantoruan, Gst. Ngr. Agung Krisna Aditya, and Nyoman Ayu Sukma Pramestisari. "Perkawinan Kristen Tanpa Eksistensi Adat Batak Toba Di Gereja HKBP Kota Denpasar." *Socio-Political Communication and Policy* 1 No.4 (2024): 272–80.

Pakpahan, Fitriayu. "Dimensi Kekuasaan Dalam Sinamot Pada Perkawinan Adat Batak Toba Ditinjau Dari Konsep Kekuasaan Michel Foucault." Universitas Gadjah Mada, 2016. https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/99815.

Pui-lan, Kwok. *Introducing Asian Feminist Theology*. Introductions in Feminist Theology 4. Sheffield (GB): Sheffield academic press, 2000.

Rachmi Diyah Larasati, and Ratna Noviani, eds. *Melintas Perbedaan: Suara Perempuan, Agensi, Dan Politik Solidaritas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021.

Richard Osmer. *Empirical Practical Theology," in Opening the Field of Practical Theology: An Introduction*. Edited by Kathleen A. Cahalan and Gordon S. Mikoski. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2014.

Robert J. Schreiter. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.

Robert Setio and Daniel K. Listijabudi, eds. *Perceraian Di Persimpangan Jalan : Menelisik Perjanjian Lama Dan Tradisi Abrahamik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Rumasta Simalango. “Fungsi Uang Jujur (Sinamot) Pada Perkawinan Menurut Adat Masyarakat Batak Toba.” *JUPIIS* Vol. 3. No. 11 (2011).

Sitinjak, Kristin Rentha. “- Analisis Personal Branding Perempuan Batak Toba Melalui Budaya Sinamot Dalam Pernikahan Adat Batak Toba.” *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA* 15, no. 03 (November 2023): 03. https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i03.295.

Stephen B. Bevans. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

Tribun-medan.com. “Blak-blakan Jumlah Sinamot Borunya, Ema Sitorus: Mungkin Banyak Uangku, Daripada Mamak Beliau.” Accessed March 3, 2025. https://medan.tribunnews.com/2022/02/03/blak-blakan-jumlah-sinamot-borunya-ema-sitorus-mungkin-banyak-uangku-daripada-mamak-beliau.

———. “Sehari Nikah, E Tamba Dikunci Pariban Marga Siregar di Kamar Mandi Ditinggal Kabur, Sinamot Lenyap.” Accessed March 3, 2025. https://medan.tribunnews.com/2023/07/12/sehari-nikah-e-tamba-dikunci-pariban-marga-siregar-di-kamar-mandi-ditinggal-kabur-sinamot-lenyap.

Ugm, Crcs. “Kristenisasi Dan Modernisasi Meminggirkan ‘Agama Batak.’” *Https://Crcs.Ugm.Ac.Id*, n.d. Accessed November 27, 2025. https://crcs.ugm.ac.id/kristenisasi-dan-modernisasi-meminggirkan-agama-batak/.

Vergouwen, J.C. *Masyarakat Dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 1986.

Veronica, Sonia and Suzy S. Azeharie. “Phenomenology Study on Young Women of Batak Toba in Jakarta About Sinamot.” *Atlantis Press* 655, no. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (2022): 1243–46.

Vicky Widya Andriyanti, Fajriannoor Fanani, Gita Aprianti EB, and Tika Ristia Djaya. “Memahami Representasi Budaya Patriarki Masyarakat Batak Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap.” *Jurnal Janaloka* 2 No. 1 (2024): 127.

DUTA WACANA